

BAB II

LANDASAN TEORITIK MANAJEMEN, KEGIATAN KEAGAMAAN DAN MASYARAKAT

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *manage* yang berarti mengatur sedang kata manajemen diartikan sebagai direksi, pengelolaan (Widiastuti, 1997: 175). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 870). Kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.

Menurut Marbun (2005: 155) manajemen adalah proses menggerakkan tenaga manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu, pejabat pimpinan organisasi (perusahaan) yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi atau perusahaan.

Manajemen menurut James A.F Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi/karyawan perusahaan serta penggunaan sumber daya organisasi/perusahaan lainnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Mary Parker Follett, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Handoko, 2011: 8).

Robert Kritiner berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Manajemen diperlukan guna optimalisasi penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia.
- b. Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.
- c. Manajemen merupakan cara menyelesaikan pekerjaan dengan prinsip efisiensi melalui orang lain.

Manajemen, baik sebagai ilmu (*science*), maupun sebagai seni (*art*), pada mulanya tumbuh dan berkembang dikalangan dunia industri dan perusahaan (*bussiness*). Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan. Pada zaman modern seperti sekarang ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerjasama manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak menggunakan manajemen (Shaleh, 1993: 4).

Manajemen sangat berperan penting dalam keberlangsungan suatu organisasi/ perusahaan, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Menurut Handoko (2011: 6) ada tiga alasan utama diperlukan manajemen :

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, masyarakat dan pemerintah.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah dengan efisiensi dan efektivitas.

2. Prinsip- Prinsip Dasar Manajemen

Menurut Fayol ada 14 (empat belas) prinsip dalam manajemen.

Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Pembagian kerja, adanya spesialisasi pekerjaan akan menambah efektifitas pelaksanaan tugas.
- b. Wewenang, pemegang kekuasaan harus memberi tugas agar karyawan mematuhi perintah yang diberikan
- c. Disiplin, setiap karyawan harus taat pada aturan organisasi sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan tujuan yang dicita-citakan akan tercapai.
- d. Kesatuan perintah, seorang karyawan hanya menerima 1 (satu) perintah dari atasan saja agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan perintah atasan.

- e. Kesatuan pengarahan, tugas-tugas yang mempunyai tujuan yang sama harus diarahkan agar sesuai dengan rencana semula yang telah disusun.
 - f. Mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok.
 - g. Balas jasa/ kompensasi
 - h. Sentralisasi.
 - i. Rantai skalar
 - j. Order
 - k. Keadilan
 - l. Stabilitas staf organisasi
 - m. Inisiatif
 - n. Semangat kesatuan (Handoko, 2011: 47).
3. Fungsi-fungsi Manajemen

Secara umum, sebagaimana yang dikutip oleh Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 81) fungsi manajemen itu berbeda-beda, adapun menurut para ahli fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Hanry Fayol mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup lima aspek antara lain : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *command* (perintah), *coordinating* (pengordinasian), dan *controlling* (pengawasan).
- b. L.M. Gullick, merinci fungsi-fungsi manajemen menjadi enam urutan yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengordinasian), *staffing* (kepegawaian), *directing* (pengarahan), *coordinating*

(pengorganisasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran).

- c. George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).
- d. Jon R. Schermerhorn, James G. Hunt dan Richard N. Osborn, mengemukakan fungsi manajemen sebagai berikut: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian), *directing or leading* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan).

Dalam penelitian ini, fungsi manajemen yang akan diperinci empat fungsi yang merupakan fungsi utama dari manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan / pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah a). Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan b). Penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Handoko, 2011: 23). Sedangkan menurut Manullang (1983: 21) perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan.

Perencanaan adalah *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan karena perencanaan merupakan

langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Logikanya jika tidak ada rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.(Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009: 94).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah seluruh proses dari pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

c. Penggerakkan (*actuating*)

Penggerakkan (*actuating*) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Fungsi penggerakkan ini merupakan inti dari manajemen dimana di dalam proses penggerakkan ini semua fungsi-fungsi manajemen yang lain (perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan) akan direalisasikan dan terlihat apakah semuanya berfungsi secara efektif atau tidak.

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian yang ditandai dengan adanya struktur organisasi

termasuk tersedianya personel sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/ satuan kerja yang dibentuk. Kegiatan dalam penggerakan (*actuating*) ini diantaranya adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*).

Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga/ mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2012: 95)

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan, dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya (Nawawi, 2012: 99).

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Handoko, 2011: 25).

Tujuan utama dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang telah direncanakan dapat direalisasikan/ menjadi kenyataan. Untuk dapat benar-benar merealisasikan tujuan tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan

rencana berdasarkan penemuan-penemuan yang ada dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu maupun waktu-waktu yang akan datang (Manullang, 1983: 173).

Adapun untuk menunjang pelaksanaan manajemen dalam suatu organisasi/ lembaga diperlukan unsur-unsur manajemen diantaranya adalah : manusia (*man*), materi (*material*), mesin (*machine*), metode (*methode*), uang (*money*) dan pasar (*market*) (Anoraga, 2000: 111).

B. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 450) kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin, bergairah, dan bersemangat (tt perbuatan, usaha, dsb), aktif. Sedangkan kata kegiatan diartikan sebagai aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *act* yang berarti perbuatan, tindakan, akta, kegiatan yaitu pola tingkah laku yang bertujuan diarahkan pada suatu sasaran (Chaplin, 2002: 7). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 10) kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Menurut Hamka (1996: 71) agama merupakan buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang terbit lantaran telah ada *i'tikad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Jadi, kegiatan

keagamaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan sebagai buah dari kepercayaan (keimanan) kepada Allah SWT dan merupakan salah satu bukti ketaatan kepadaNya.

Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008: 76).

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan diantaranya meliputi :

a. Ritual

Yakni kegiatan keagamaan yang mengacu pada ritual dalam bentuk tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang diharapkan akan dilaksanakan oleh para pemeluknya. Bentuk ritual ini merupakan bukti ketaatan seseorang terhadap agamanya dalam bentuk ibadah (Sulistiyono, 2006: 15).

Bentuk ritual yang biasa dilakukan adalah pengajian atau ceramah keagamaan, mujahadah asmaul husna, doa, dzikir yasinan dan tahlilan, dsb.

b. Sosial keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan ini merupakan Ibadah *ijtima'iyah* (sosial) yakni ibadah yang menghubungkan manusia dengan manusia

yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan seperti infaq, shodaqah, tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai sesamanya.

c. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Menurut Sulistiyono (2006: 15) peringatan hari besar keagamaan ini merupakan bagian dari kegiatan keagamaan meskipun secara normatif tidak termasuk ke dalam bagian inti dari suatu ajaran agama.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti luas dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (2008: 885). Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *community* yang berarti komunitas, masyarakat (1997: 69).

Menurut Soerjono Soekanto (1999: 162), istilah *community* diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yakni istilah untuk menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, maka disebut sebagai masyarakat setempat. Sebagai perumpamaan seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya secara menyeluruh apabila dia hidup bersama

rekan lainnya yang sesuku. Oleh karena itu, kriteria utama adanya masyarakat setempat adalah terdapat *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh derajat hubungan sosial tertentu. dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Salah satu fungsi penting yang dijalankan *community* (masyarakat) yaitu fungsi mengadakan pasar, karena aktivitas ekonomi. Selain sebagai pusat pertukaran jasa-jasa dibidang politik, agama, pendidikan rekreasi dan sebagainya (Santosa, 2004: 84).

2. Faktor- faktor Timbulnya Masyarakat

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya suatu masyarakat, antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggota yang bertempat tinggal di satu daerah dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia di dalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga pemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada di dalam masyarakat akan memberikan batas-batas pada kelakuan anggotanya dan dapat

berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya dimana mereka berada (Santosa, 2004: 83).

3. Macam- macam Masyarakat

Secara garis besar masyarakat dibagi menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat modern.

a. Masyarakat Sederhana

Masyarakat sederhana apabila dibandingkan dengan masyarakat yang kompleks terlihat kecil, organisasinya sederhana sedangkan penduduknya tersebar. Kecilnya masyarakat ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang lambat, pengangkutan dan hubungan yang lambat, memperkecil ruang lingkup hubungan dengan masyarakat lain, teknik berburu dan mengerjakan tanah secara sederhana, serta memperkecil kemungkinan mengadakan eksploitasi. Sosialisasi dari individu- individu lebih mudah karena hubungan yang erat antara warga masyarakat setempat yang sederhana. Kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompoknya juga sangat kuat karena hidupnya tergantung pada kelompoknya.

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1) Masyarakat pedesaan (*rural community*)

Dalam masyarakat pedesaan antara anggota yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dibandingkan hubungan mereka dengan masyarakat

pedesaan yang lain diluar batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian meskipun ada juga yang bermata pencaharian sebagai pengrajin kayu, pengrajin genting, batu bata dsb. Umumnya pada masyarakat pedesaan golongan orang tua memegang peranan penting sehingga nasehat mereka sangat diperlukan jika terjadi kesulitan. Kesukarannya adalah bahwa golongan orang-orang ini sangat berpegang teguh pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan yang nyata. Dalam masyarakat pedesaan, rasa persatuan yang erat menimbulkan saling mengenal dan saling menolong yang akrab.

2) Masyarakat perkotaan (*urban community*)

Warga masyarakat kota dalam pemenuhan kebutuhan sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan. Jika masyarakat pedesaan lebih mementingkan kebutuhan utama seperti makan, pakaian, dan perumahan, maka berbeda dengan masyarakat perkotaan yang sangat berhubungan dengan pandangan masyarakat di sekitarnya. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup terlihat adanya perbedaan penilaian, orang desa menilai makanan sebagai kebutuhan biologis, sedangkan orang kota sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial (Santosa, 2004: 86).

4. Indikator Masyarakat yang Baik

Seseorang akan dikatakan sebagai bagian dari masyarakat yang baik apabila ia mematuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri. Adapun norma-norma yang berlaku di masyarakat antara lain :

a. Norma Agama

Norma agama merupakan peraturan atau petunjuk hidup yang memuat perintah-perintah, larangan-larangan dan anjuran-anjuran yang bersumber dari Tuhan. Norma agama bertujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta dapat mewujudkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan firman Tuhan untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Contoh norma agama adalah larangan untuk melukai dan membunuh, mencuri, berzina, mabuk-mabukan dan berkata kotor.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan atau petunjuk hidup yang bersumber dari suara hati manusia yang mengatur tentang patut tidaknya perbuatan yang dilakukan atau susila tidaknya perilaku manusia. Norma kesusilaan memberikan petunjuk tentang cara bersikap dan bertingkah laku dalam memutuskan hal-hal yang harus dilakukan, dihindari dan ditentang. Contoh norma kesusilaan adalah selalu bersikap dan bertingkah laku jujur, tidak memfitnah dan menghina orang lain, serta perintah untuk menolong orang yang susah.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri agar saling menghormati. Suatu kelompok masyarakat dapat menetapkan peraturan yang berisi hal-hal yang dianggap sopan dan boleh dilakukan serta hal-hal yang dinilai tidak sopan dan harus dihindari. Ukuran norma kesopanan adalah kepantasan, kebiasaan atau kepatutan yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

d. Norma Hukum

Norma hukum adalah norma yang berisi peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diberlakukan oleh negara. Norma hukum dibuat karena ketiga norma yaitu norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan belum mampu memberi jaminan untuk menjaga ketertiban di dalam masyarakat. Tujuan norma hukum adalah untuk mewujudkan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui upaya penciptaan kepastian hukum (<http://agussiswoyo.com/kewarganegaraan/macam-macam-norma-yang-berlaku-di-masyarakat-indonesia/> 13/11/2014, 11:00).